

# DINAMIS DI KELAS, KOOPERATIF DI KELOMPOK, KOMPETITIF DI BLOG

## PENGALAMAN PENYELENGGARAAN MATA KULIAH HAM DAN GENDER BERBASIS BLOG DI IAIN TULUNGAGUNG

**Zulfatun Ni'mah**

*Dosen STAIN Tulungagung*

### **ABSTRACT**

*This research tends to describe IAIN Tulungagung's experience in the holding of Human Right and Gender lecture that based on blog. It includes of process and result of learning. This is qualitative research. The datas was collected by a structurally interview and study to documents, and then analyzed by interactive model. The research was result a conclusion that there are dynamical learning among the students in the classroom, cooperative process among them in the study group, but they get competition in writing of essay on the blog. The learning of this subject has resulted a new gender awareness and has change their perception and attitude about gender status, roles and values from bias to sensitive.*

**Keyword : Experience, Human Right and Gender, Blog**

### **Pendahuluan**

Gender adalah salah satu gejala umum yang terdapat di hampir semua tempat di mana manusia hidup bersama manusia lainnya. Dalam hal ini gender dipahami sebagai perbedaan kedudukan, peran dan nilai berdasarkan jenis kelamin anggotanya.<sup>1</sup> Laki-laki dan perempuan kondisikan untuk mengambil kedudukan yang berbeda, yang berakibat pada perbedaan peran dan fungsi serta diberi standar nilai yang berbeda. Sebagai contoh, pada masyarakat Jawa setelah terjadi pernikahan, hampir secara otomatis berlaku kedudukan suami sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai *konco wingking* dengan hak dan kewajiban yang sangat berbeda dengan kecenderungan memberikan lebih banyak hak pada laki-laki di satu sisi, dan memberikan lebih banyak kewajiban pada perempuan di sisi yang lain.<sup>2</sup>

Pembagian kedudukan, peran dan nilai gender di setiap masyarakat dilakukan melalui proses sosialisasi yang sistematis sehingga menjadi semacam kebenaran yang diyakini secara kolektif.<sup>3</sup> Disebut kebenaran karena kemudian masyarakat memahami bahwa apabila laki-laki

1. Nunuk P Murniati, *Getar Gender, Buku Pertama*, Yayasan Indonesia Tera, Magelang, 2004, hlm : 60

2. Wanto, *Wanita Pabrikan, Simbol Pergeseran Status Wanita Desa*, dalam Irwan Abdullah Sangkan Paran Gender, PPK UGM dan Ataka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm : 161

3. Saporinah Sadli dan Imelda Bachtiar, *Berbeda Tetapi Setara, Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, Penerbit Kompas, Jakarta,

dan perempuan menjalani peran sebagaimana yang telah disosialisasikan itu, maka dianggap telah menjalankan ajaran kebenaran. Sebaliknya, apabila ada anggota masyarakat yang menyimpangi kedudukan dan peran tersebut, ia akan mendapat sebutan sebagai laki-laki atau perempuan yang tidak baik dan menyalahi kodrat.

Proses sosialisasi nilai ini berlangsung secara turun temurun melalui lembaga-lembaga sosial. Selain keluarga, sekolah secara formal adalah lembaga yang berperan penting melakukan penyebaran dan pewarisan nilai gender.<sup>4</sup> Dalam hal ini, sosialisasi nilai dapat dilakukan melalui materi pelajaran, model yang diperankan langsung oleh guru, alat-alat peraga pembelajaran, buku-buku acuan, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.<sup>5</sup> Melalui materi pelajaran, guru dapat mengajarkan kepada siswa-siswinya tentang peran-peran ideal berdasarkan jenis kelamin berdasarkan ukuran masyarakat tertentu. Berdasarkan banyak penelitian yang telah dilakukan, materi pelajaran yang banyak digunakan untuk melakukan sosialisasi nilai adalah bahasa, matematika, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama.<sup>6</sup>

Sosialisasi nilai dan peran gender yang dilakukan melalui proses pembelajaran pada umumnya mengandung muatan pembakuan peran dan nilai gender yang diskriminatif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang menghasilkan temuan bahwa buku-buku pelajaran umumnya mengidealkan perempuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kerumahtanggaan di satu sisi, dan laki-laki untuk bertanggungjawab mencari nafkah di sisi yang lain, tanpa memberikan kemungkinan untuk bertukar atau berbagi peran.<sup>7</sup>

Pembakuan peran yang disosialisasikan melalui serangkaian proses pendidikan berpotensi melanggengkan tatanan sosial budaya yang mengandung muatan ketidakadilan gender, yakni suatu keadaan yang memberikan akses, control, partisipasi dan manfaat yang berbeda kepada manusia atas dasar jenis kelaminnya.<sup>8</sup> Karena berjenis kelamin perempuan misalnya, seseorang dihambat aksesnya untuk dapat menikmati kesempatan mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki. Alasannya, perempuan tidak usah mempelajari banyak pengetahuan, melainkan lebih ditekankan untuk memiliki ketrampilan domestik agar nanti dapat menjadi istri yang dapat melayani suami dengan sempurna, bukan istri yang banyak keluar rumah karena kepandaianya. Akibatnya, perempuan tersebut terhalang untuk menjadi manusia yang cerdas dan pandai. Dengan demikian tatanan yang mengandung ketidakadilan gender berpotensi menjadikan salah satu pihak, karena jenis kelaminnya, terpinggirkan dan terkurangi hak-haknya.

Mengacu pada konstitusi Republik Indonesia, tatanan sosial yang diskriminatif gender harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan sosial yang seharusnya berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, terlepas dari apa jenis kelaminnya. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan seharusnya diselenggarakan sebagai upaya menghentikan proses sosialisasi nilai yang bias gender.<sup>9</sup> Dalam rangka menjawab persoalan ini, Jurusan Syariah Institut Agama Islam

2010, hlm : 101

4. Wahyuningsih dkk, Pengembangan Model Pendidikan Adil Gender Pada Sekolah Dasar Untuk Optimalisasi Pengarustamaan Gender Bidang Pendidikan. LPPM UNS, Penelitian, Dikti, Hibah Pekerti Lanjutan, 2006.

5. *Ibid*

6. Dwi Rukmini, "Females in the English Textbooks for Senior High School", dalam Siti Hariti Sastryani, *Women in Public Sector*, PSW UGM dan Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008, hlm : 364

7. Santi Dewiki, Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak pada Pendidikan Jarak Jauh, Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT, [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id), diakses tanggal 1 Nopember 2013.

8. Henny Wiludjeng dkk, dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta, LBH APIK Jakarta, 2005, hlm : 8

9. Zakiuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Erlangga, Jakarta, 2005, hlm : 98

Negeri Tu  
Hukum E  
semester  
pribadi n  
Tul  
pengalan  
refleksi k

B. R  
Pe  
menyele  
pertanya  
blog? ; f  
blog? ;

C. M  
Pe  
yang di  
masyara  
di Jurus  
Semesti  
Je  
yang lel  
menger  
dikump  
melalui  
terhada  
gender.  
oleh Mi

D.  
1. Gan  
M  
mahasi  
menen  
menge  
dan m  
persoa  
persoa  
dapat l  
Kelima

10. L  
11. N  
12. P

Prosidi